

Laporan Kasus: Penanganan Kelopak Mata Ketiga Unilateral yang Menonjol pada Anjing Kacang dengan Metode Eksisi

(MANAGEMENT OF UNILATERAL THIRD EYELID PROTRUSION IN MONGREL DOG BY EXCISION METHOD: A CASE REPORT)

Barata Sultan Lubis¹,
I Wayan Wirata², I Wayan Gorda²

¹Mahasiswa Profesi Dokter Hewan,
²Laboratorium Ilmu Penyakit Bedah Veteriner,
Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana,
Jl. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;
Telp/Fax: (0361) 223791
Email: barata.lubis313@gmail.com

ABSTRAK

Seekor anjing Kacang, berjenis kelamin jantan, berumur 14 bulan, dengan bobot badan 7,8 kg diperiksa di Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana. Anjing dibawa dengan keluhan terdapat benjolan berwarna merah muda pada sudut medial mata kanan. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan adanya kelainan berupa penonjolan kelopak mata ketiga atau dikenal dengan *cherry eye*. Hasil pemeriksaan hematologi menunjukkan bahwa anjing dalam keadaan baik, sehingga dilanjutkan dengan tindakan pembedahan terhadap kelopak mata ketiga. Premedikasi dilakukan dengan pemberian *atropine sulfate* dengan dosis 0,02 mg/kg bobot badan, sediaan 0,25 mg/mL sehingga diberikan sebanyak 0,6 mL secara subkutan. Kemudian diinduksi anestesi *ketamine* dosis 10 mg/kg bobot badan, sediaan 100 mg/mL sehingga diberikan sebanyak 0,8 mL dan *xylazine* dosis 1 mg/kg bobot badan, sediaan 20 mg/mL sehingga diberikan 0,4 mL. Pemberian anestesi *ketamine* dicampur dalam satu spuit dengan *xylazine* dan diinjeksi secara intramuskuler. Metode operasi yang dilakukan yaitu metode eksisi atau pengangkatan kelopak mata ketiga. Perawatan pascaoperasi diberikan dengan salep mata *chloramphenicol* 1% (3 kali sehari) selama lima hari pemberian. Hasil evaluasi menunjukkan terjadinya peradangan sampai hari ketiga pascaoperasi. Hari keempat pascaoperasi, tidak ditemukan adanya indikasi radang pada mata kanan anjing yang mengalami pembedahan.

Kata-kata kunci: anjing Kacang; eksisi; kelopak mata ketiga; penonjolan

ABSTRACT

A 14-month-old male local dog weighing 7.8 kg was examined at the Teaching Animal Hospital, Faculty of Veterinary Medicine, Udayana University. The dog was brought in with complaints of a pink lump in the medial cantus of the right eye. The results of the examination showed an abnormality in the form of protrusion of the third eyelid or known as cherry eye. The results of the hematological examination showed that the dog was in good health, so surgery was continued. Premedication is carried out by administering atropine sulfate at a dose of 0.02 mg/kg body weight, a preparation of 0.25 mg/mL so that given as much as 0.6 mL subcutaneously. Then induced by ketamine anesthesia at a dose of 10 mg/kg body weight, 100 mg/mL preparation so that 0.8 mL was given and xylazine at a dose of 1 mg/kg body weight, 20 mg/mL preparation so that 0.4 mL was given. The anesthetic ketamine is mixed in a syringe with xylazine and injected intravenously. The surgical method used is excision or removal of the third eyelid. Postoperative care was given with 1% chloramphenicol eye ointment (3 times a day) for five days of administration. The evaluation results showed inflammation until the third

postoperative day. On the fourth day after surgery, there was no indication of inflammation in the right eye of the dog that underwent surgery.

Keywords: excision; Mongrel dog; protrusion; third eyelid

PENDAHULUAN

Anjing merupakan salah satu jenis hewan yang paling banyak dipelihara di dunia. Anjing termasuk hewan yang mudah beradaptasi dan memiliki sifat yang sangat setia sehingga sering dijadikan sebagai teman atau penjaga rumah (Purnawan *et al.*, 2013) serta berburu (Pemayun *et al.*, 2018). Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memelihara anjing diantaranya kesehatan. Salah satu penyakit yang sering dijumpai pada anjing adalah penonjolan kelopak mata ketiga. Mata memiliki tiga kelopak mata (*eyelid*), diantaranya kelopak mata atas (*upper eyelid*), kelopak mata bawah (*lower eyelid*), dan kelopak mata ketiga (*third eyelid*). Kelopak mata ketiga atau membran *nictitan* pada anjing berfungsi untuk melindungi dan menjaga mata anjing tetap bersih. Kelopak mata ketiga berfungsi untuk melindungi mata dan mendistribusikan air mata (Kumar *et al.*, 2020).

Penonjolan kelopak mata ketiga merupakan suatu gangguan yang dapat menyerang semua umur terutama pada anjing muda yang berumur 4-8 minggu. Penonjolan ini ditandai dengan adanya massa berwarna merah muda pada sudut mata (*chانتus*) bagian medial (Prasetyo *et al.*, 2018), dan dapat bersifat unilateral atau bilateral (Raza *et al.*, 2013). Kejadian ini lebih sering ditemukan pada anjing daripada kucing. Penonjolan berwarna kemerahan ini sering salah diagnosis sebagai tumor dan diterapi layaknya tumor pada bagian kelenjar yang dipotong (Raza *et al.*, 2013). Terdapat beberapa ras anjing yang rentan terhadap kejadian penonjolan kelopak mata ketiga diantaranya anjing ras Pekingese, Neapolitan Mastiff, Cocker Spaniel, Beagle, Bulldog, Basset Hound dan anjing yang memiliki bentuk kepala pesek (Herrera, 2005; Raza *et al.*, 2013).

Penyebab penonjolan ini tidak jelas, seringkali diakibatkan oleh paparan lingkungan. Namun, diyakini bahwa hal itu mungkin terjadi akibat pembengkakan dan kelemahan pada jaringan ikat yang melekatkan kelenjar ke posisi normal posterior dan ventral *nictitans*, sehingga memungkinkan kelenjar untuk bermigrasi ke bawah dan membalik hingga menonjol di atas margin terdepan dari membran (Raza *et al.*, 2013). Sesuai pendapat Schoofs (1999) yang menyatakan bahwa penyebab utama dari penonjolan adalah melemahnya ligamen pendukung yang memfiksasi kelopak mata ketiga.

Kasus ini dapat ditangani dengan tindakan bedah, baik dengan reposisi maupun eksisi, sehingga aktivitas anjing tidak terganggu. Operasi pengangkatan massa tergolong efektif dalam menjaga kondisi hewan dan memungkinkan penonjolan tidak terjadi kembali (Thamizharasan *et al.*, 2016; Rahmiati *et al.*, 2019). Tujuan dan manfaat penulisan laporan kasus ini untuk menambah dan memberikan informasi terkait penanganan penonjolan kelopak mata ketiga pada anjing kacang dengan metode eksisi. Hal ini belum banyak dipublikasikan khususnya di Indonesia.

LAPORAN KASUS

Sinyalemen dan Anamnesis

Seekor anjing kacang jantan bernama Morgan, berumur \pm 14 bulan, dengan bobot badan 7,8 kg. Anjing kasus memiliki warna rambut putih dengan postur tubuh tegap. Anjing Morgan diketahui pemilik mengalami penonjolan kelopak mata ketiga pada mata sebelah kanan sejak lima bulan lalu. Morgan merupakan anjing yang didapat pemilik dari salah satu *rescuer* dan dipelihara sejak kecil. Anjing kasus tidak memiliki riwayat vaksin dan pemberian obat cacing. Pakan diberi dua kali sehari berupa pakan kering/*dry food*. Anjing kasus dipelihara di dalam kamar kos dan tidak dikandangkan, serta sesekali dibawa berkeliling area sekitar di lingkungan pemilik.

Pemeriksaan Fisik dan Tanda Kinis

Berdasarkan pemeriksaan status praesens yang dilakukan pada anjing Morgan menunjukkan frekuensi degup jantung, frekuensi pulsus, nafas, dan suhu tubuh normal, serta *Capillary Refill Time* (CRT) di bawah 2 detik (Tabel 1). Pemeriksaan turgor kulit, mukosa mulut dan konjungtiva normal. Pemeriksaan klinis terhadap mata anjing Morgan menunjukkan adanya massa berwarna merah muda pada sudut mata kanan bagian medial (Gambar 1). Pada pemeriksaan fisik anggota gerak, muskuloskeletal, syaraf, sirkulasi, respirasi, urogenital, dan limfonodus tidak terdapat perubahan klinis.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan status praesens anjing kasus

Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal*	Keterangan
Frekuensi detak jantung (kali/menit)	148	70-180	Normal
Frekuensi pulsus (kali/menit)	144	70-180	Normal
<i>Capillary Refill Time</i> (detik)	< 2	< 2	Normal
Frekuensi respirasi (kali/menit)	26	10-30	Normal
Suhu (°C)	38,6	38,6-39,2	Normal

* Sumber: Lukiswanto dan Yuniarti (2002)



Gambar 1. Penonjolan kelopak mata ketiga pada mata kanan anjing kasus (tanda panah putih)

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan hematologi rutin dilakukan untuk mengetahui kondisi fisiologis anjing kasus. Pemeriksaan hematologi diawali dengan pengambilan sampel darah dari vena *cephalica* dan ditampung ke dalam tabung yang berisi *Ethylene Diamine Tetra Acetate* (EDTA) agar tidak terjadi pembekuan darah, kemudian sampel darah dibawa ke klinik Kedonganan Veterinary, Jalan Bates Kauh No. 8B, Kedonganan, Kuta Selatan, Badung, Bali untuk dilakukan pemeriksaan hematologi lengkap menggunakan *hematology analyzer* (BC-2800 Vet[®], Mindray, Shenzhen, Tiongkok). Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa anjing dalam kondisi yang baik. Hasil pemeriksaan hematologi rutin disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pemeriksaan hematologi lengkap anjing kasus

Parameter	Hasil	Reference Interval*	Keterangan
RBC ($10^6/\mu\text{L}$)	7,28	5,50-8,50	Normal
Hemoglobin (g/dL)	16,1	14,2-19,2	Normal
Hematokrit (%)	48,7	29,0-55,0	Normal
MCV (fl)	67,0	65,0-80,0	Normal
MCH (pg)	22,1	12,2-25,4	Normal
MCHC (g/dL)	33,0	32,0-36,0	Normal
WBC ($10^3/\mu\text{L}$)	14,0	5,9-16,76	Normal
Granulosit ($10^3/\mu\text{L}$)	8,2	2,95-11,64	Normal
Limfosit ($10^3/\mu\text{L}$)	5,1	1,05-5,10	Normal
Monosit ($10^3/\mu\text{L}$)	0,7	0,16-1,12	Normal

Keterangan: WBC= *White Blood Cell*; RBC= *Red Blood Cell*; MCH= *Mean Corpuscular Hemoglobin*; MCV= *Mean Corpuscular Volume*; MCHC= *Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration*

* Sumber: Khan *et al.*, (2011)

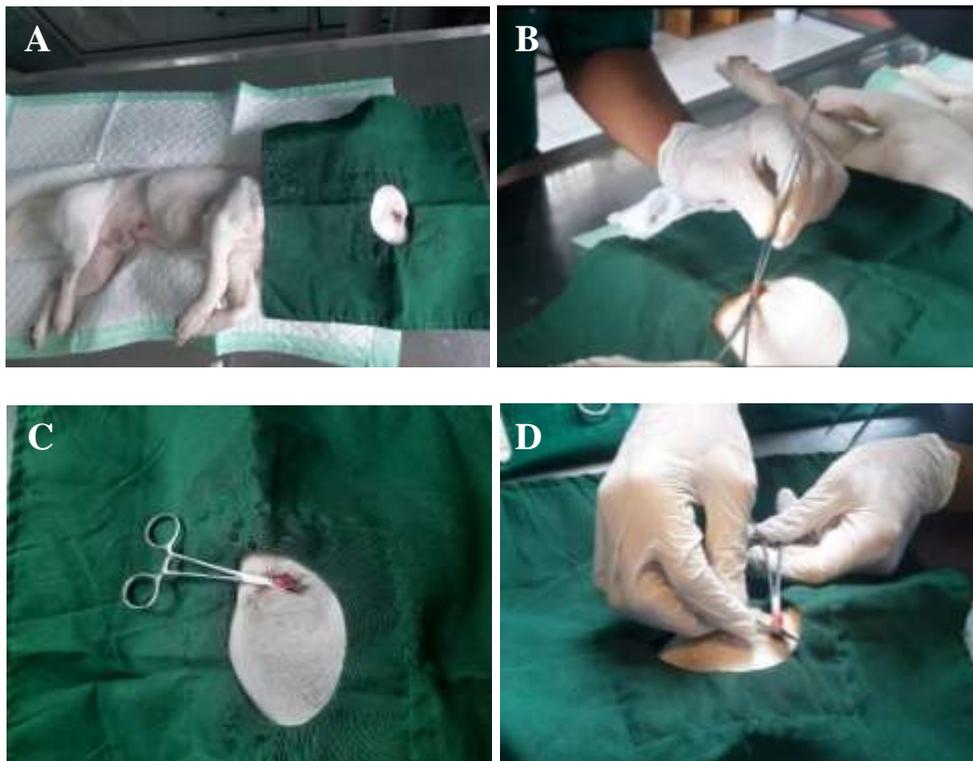
Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan hasil anamnesis dan pemeriksaan klinis anjing kasus di diagnosis mengalami penonjolan kelopak mata ketiga kanan atau *cherry eye*. Prognosis untuk kasus ini yaitu fausta. Penonjolan kelopak mata ketiga tidak terulang kembali karena kelenjar telah diangkat

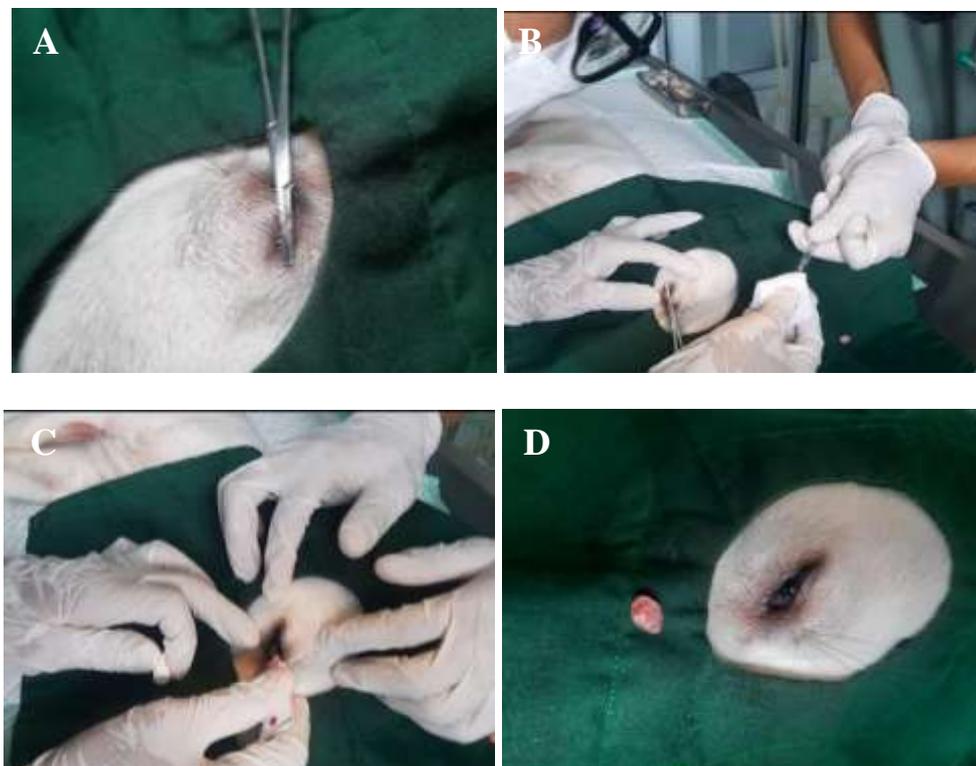
Penanganan

Penanganan penonjolan kelopak mata ketiga anjing Morgan dilakukan dengan metode eksisi (mengangkat massa) pada sudut mata kanan bagian medial. Premedikasi yang diberikan yaitu *atropine sulfate* (Atropine Sulfate[®], PT. Ethica Industri Farmasi, Bekasi, Indonesia) dengan sediaan obat 0,25 mg/mL dan dosis yang diberikan 0,02 mg/kg bobot badan sehingga diberikan 0,6 mL secara subkutan. Kemudian setelah 10 menit dilanjutkan dengan induksi anestesi *ketamine* (Ket-A-100[®], Agrovot Market, Lima, Peru) dengan sediaan obat 100 mg/mL dan dosis yang diberikan 10 mg/kg bobot badan sehingga diberikan 0,8 mL. Pemberian anestesi *ketamine* dicampur dalam satu spuit dengan *xylazine* (Xyla[®], PT. Interchemie, Venray, Belanda) dengan sediaan obat 20 mg/mL dan dosis yang diberikan 1 mg/kg bobot badan sehingga diberikan 0,4 mL. Induksi anestesi diinjeksikan secara intramuskuler. Karena anjing masih sadar setelah pemberian anestesi, anjing diinduksi anestesi kembali dengan jumlah anestesi yang diberikan setengah dari jumlah sebelumnya, masing-masing 0,4 mL dan 0,2 mL secara intravena.

Setelah teranestesi, anjing diangkat dan diletakkan pada meja operasi dengan posisi rebah lateral (sisi kanan menghadap operator). Kemudian kain *drape* dipasang pada area operasi (Gambar 2A). Kelopak mata yang mengalami penonjolan ditarik menggunakan pinset anatomis sampai batas kelopak mata ketiga terlihat (Gambar 2B). Setelah itu, kelopak mata ketiga dijepit menggunakan klem arteri untuk memudahkan proses insisi (Gambar 2C). Penonjolan di insisi menggunakan mata pisau (*blade*) pada batas klem arteri (Gambar 2D). Klem arteri didiadakan dalam keadaan menjepit batas kelopak mata selama ± 2 menit untuk memberikan pembuluh darah yang terjepit tetap pada kondisi itu selamanya (Gambar 3A). Kemudian diberikan *epinephrine* (Epinephrine[®], PT. Ethica Industri Farmasi, Bekasi, Indonesia) dengan menggunakan kapas dan usapkan pada lokasi insisi untuk menghentikan perdarahan setelah insisi (Gambar 3B). Setelah dipastikan tidak ada darah yang merembes, lepas klem arteri dilepas dan bersihkan area mata dari darah yang menempel. Selanjutnya diberikan salep mata *chloramphenicol* (Erlamycetin[®], PT. Erela, Semarang, Indonesia) secukupnya (Gambar 3C).



Gambar 2. (A). Posisi anjing rebah lateral kiri, (B). Tarik kelopak mata ketiga menggunakan pinset anatomi, (C). Jepit kelopak mata menggunakan klem arteri, (D). Insisi menggunakan mata pisau (*blade*)



Gambar 3. (A). Batas kelopak mata ketiga dijepit, (B). Pemberian epinefrin, (C). Pemberian salep mata chloramphenicol, dan (D). Kondisi mata setelah pembedahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi

Hasil pengamatan proses kesembuhan luka setelah dilakukan pembedahan, pada hari pertama pascaoperasi anjing kasus masih terlihat lemah, nafsu makan menurun, konjungtiva kanan kemerahan dan sedikit bengkak. Pada hari kedua, anjing kasus mulai aktif, konjungtiva kanan masih mengalami kemerahan dan masih mengalami pembengkakan. Hari ketiga anjing sudah aktif dan kondisi mata kanan secara keseluruhan membaik. Hari keempat, anjing kasus dinyatakan sembuh setelah pembedahan yang dilakukan. Salep mata antibiotik tetap diberikan selama lima hari untuk menunjang kesembuhan mata anjing kasus.

Pembahasan

Penonjolan kelopak mata ketiga atau dikenal sebagai *cherry eye* merupakan benjolan kelenjar pada membran *nictitans* akibat lemahnya jaringan ikat yang menempel antara membran ventral dan jaringan periorbital, sehingga kelenjar membengkak (Prasetyo *et al.*, 2018). Mitchel *et al.*, (2012) menyatakan bahwa penonjolan yang terjadi karena hilangnya kekuatan tarikan jaringan periorbital yang menahan kelenjar periorbital. Patogenesis penonjolan disebabkan oleh lemahnya perlekatan jaringan ikat antara kelenjar *nictitans* dan jaringan periorbital, sehingga mendorong kelenjar dari posisi normalnya pada bagian ventral ke bagian dorsal. Kemudian terjadi inflamasi dan hipertrofi sehingga tampak sebagai massa berwarna merah muda di bagian *canthus* medial mata (Edelmann *et al.*, 2013; Hussein *et al.*, 2022).

Penonjolan kelopak mata ketiga ditandai dengan eksposisi membran *nictitans* yang berlokasi di sudut mata bagian ventral medial yang menyebabkan keadaan hiperemi, peningkatan volume kelenjar, leleran mata, dan peradangan. Keluarnya membran *nictitans* menyebabkan terjadinya pembengkakan dan benjolan berwarna merah muda yang berbentuk seperti *cherry* (Cabral *et al.*, 2008). Penonjolan ini merupakan salah satu penyakit primer pada membran *nictitans* yang umumnya terjadi pada anjing dibawah dua tahun dan dapat bersifat unilateral atau bilateral (Christmas, 1992; Gelatt *et al.*, 2013). Penonjolan kelopak mata ketiga yang membesar, meradang, dan terinfeksi disebabkan karena konjungtiva yang terpapar mengalami kekeringan secara konsisten (Maggs *et al.*, 2018; Kim *et al.*, 2020). Terjadinya pembengkakan dan benjolan tersebut harus cepat ditangani karena dapat mengganggu aktivitas anjing. Semakin lama penanganan dilakukan, maka massa jaringan yang membengkak semakin besar dan terpapar dengan lingkungan yang berakibat terjadinya peradangan, iritasi, dan infeksi.

Tanda klinis yang ditemukan pada anjing yang mengalami penonjolan kelopak mata ketiga berupa adanya sekresi mata, rasa tidak nyaman dan ditemukan adanya massa pada *canthus* mata bagian medial. Perlu diketahui, bahwa tanda klinis yang ditemukan bersifat non spesifik dan harus dievaluasi dan dihubungkan dengan temuan klinis lainnya (Barbe *et al.*, 2017; Lima *et al.*, 2020). Pada kasus ini, anjing secara klinis dalam kondisi sehat, baik parameter fisiologi dan hematologi masih berada dalam kisaran normal. Anjing kasus mengalami penonjolan kelopak mata ketiga pada mata kanan (unilateral), kemerahan, pembengkakan, dan produksi air mata masih baik.

Penanganan penonjolan kelopak mata ini dapat dilakukan dengan dua metode yaitu eksisi kelenjar dan reposisi kelenjar. Operasi dengan metode eksisi atau pengangkatan kelear memang relatif mudah, cepat, dan sederhana daripada reposisi, serta kejadian penonjolan tidak terulang kembali karena kelenjar telah diangkat, namun penanganan dengan cara ini dapat menyebabkan mata anjing menjadi kering sehingga perlu perhatian dan perawatan lebih terhadap mata anjing setelah operasi. Komplikasi yang sering terjadi setelah eksisi adalah *kerato-conjunctivitis sicca* (KCS) (Pantaleoni *et al.*, 1997; Raza *et al.*, 2013). Hal tersebut karena kelenjar kelopak mata ketiga berhubungan dengan produksi air mata. Diangkatnya kelopak mata ketiga, membuat produksi air mata sangat menurun. Air mata penting untuk keutuhan kelopak mata, karena melumasi permukaan bola mata, konjungtiva (Davidson *et al.*, 2004; Raza *et al.*, 2013), dan membersihkan permukaan bola mata dari debris (Multari *et al.*, 2016). Kelenjar kelopak mata ketiga memproduksi sekitar 30% dari total air mata (Saito *et al.*, 2001; Raza *et al.*, 2013).

Produksi air mata berasal dari kelenjar *lacrimal* dan kelenjar *nictitans* dengan masing-masing persentase 70% dan 30% (Maggs *et al.*, 2018; Hussein *et al.*, 2022). Gupta *et al.* (2016) menyatakan bahwa pengangkatan kelenjar *nictitans* pada delapan mata lima ekor anjing yang mengalami *cherry eye*, tidak ditemukan penurunan secara signifikan pada produksi air mata bahkan setelah pengangkatan kelenjar *nictitans*. Pada kasus ini, anjing yang diterapi pasca pengangkatan kelenjar *nictitans* menunjukkan hasil memuaskan dalam hal tampilan fisik mata dan tidak ditemukan adanya komplikasi. Laporan yang mengevaluasi selama tiga tahun anjing-anjing yang diangkat membrana *nictitans*nya, evaluasinya memperlihatkan hasil yang baik kecuali pada satu ekor anjing Beagle yang mengalami penonjolan kelopak mata ketiga pada kedua matanya. Anjing tersebut menunjukkan tanda KCS pada salah satu matanya setelah dua tahun pengangkatan kelenjar *nictitans*.

Terapi yang diberikan pascaoperasi eksisi penonjolan kelopak mata ketiga berupa pemberian salep mata *Chloramphenicol* 1%, diberikan (3 kali sehari) selama lima hari pemberian. Pemberian antibiotik ditujukan untuk mencegah terjadinya infeksi sekunder dan untuk melimasi permukaan bola mata. Hari pertama pascaoperasi, anjing kasus masih terlihat lemah, nafsu makan menurun, konjungtiva mata kanan kemerahan dan sedikit bengkak. Anjing terlihat lemah kemungkinan disebabkan oleh efek dari anestesi yang belum hilang sepenuhnya. Kondisi tersebut yang mungkin menyebabkan anjing kasus masih terlihat lemah pada hari pertama pascaoperasi.

Teramatinya kemerahan dan pembengkakan pada konjungtiva merupakan salah satu respons akibat terjadinya peradangan pascaoperasi. Secara makroskopis, daerah yang mengalami peradangan tampak kemerahan (*rubor*), panas (kalor), rasa nyeri/sakit (*dolor*), bengkak (*tumor*), dan gangguan fungsi atau *functioleso* (Berata *et al.*, 2019). Setelah terjadi luka hasil tindakan medis (eksisi kelopak mata ketiga), proses kesembuhan luka dapat terjadi secara alamiah melalui mekanisme penyembuhan luka. Penyembuhan luka dapat dibagi dalam tiga fase yaitu fase inflamasi, proliferasi, dan *remodelling* (Sugiyanto, 2020).

Pada fase inflamasi pembuluh darah mengalami pelebaran (vasodilatasi) dan terjadinya peningkatan permeabilitas pembuluh kapiler sekitar radang (Berata *et al.*, 2019). Melebarnya pembuluh darah bertujuan untuk mengalirkan darah segar menuju area luka untuk proses penyembuhan. Akibatnya daerah tersebut mengalami kemerahan dan bengkak dalam beberapa waktu (Sugiyanto, 2020). Pada fase ini juga sel-sel polimorfonuklear (PMN) akan aktif memasuki area radang, sel-sel tersebut umumnya aktif segera setelah luka dan jumlahnya meningkat dalam waktu 24-48 jam. Aktifnya sel-sel PMN bertujuan untuk memfagosit agen mikroorganisme seperti bakteri yang masuk pada saat awal luka terjadi (Berata *et al.*, 2019). Konjungtiva mengalami kemerahan dan sedikit pembengkakan yang terjadi pada anjing kasus ini disebabkan karena adanya penambahan jumlah darah dan peningkatan aliran darah dari pembuluh darah yang melebar (vasodilatasi) menuju area luka, dan infiltrasi sel ke daerah yang rusak.

Pada hari kedua pascaoperasi, anjing mulai aktif, konjungtiva mata kanan masih mengalami kemerahan dan adanya sedikit kebengkakan. Ditemukannya konjungtiva anjing kasus masih mengalami kemerahan dan kebengkakan karena berada pada fase inflamasi berlangsung selama 0-3 hari. Hari ketiga pascaoperasi terlihat anjing sudah aktif, kondisi mata kanan secara keseluruhan terjadi peningkatan dari hari sebelumnya. Konjungtiva masih sedikit kemerahan dan tidak bengkak. Hari keempat, anjing kasus dinyatakan sembuh dengan

indikasi kesembuhan tidak adanya kemerahan dan pembengkakan pada konjungtiva mata kanan. Pemberian salep mata *Chloramphenicol* 1% tetap diberikan (3 kali sehari), karena ketidakhadiran agen infeksi/mikroorganisme sangat berpengaruh terhadap kecepatan proses kesembuhan dari jaringan yang mengalami luka/cedera (Berata *et al.*, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan pemeriksaan klinis anjing kasus didiagnosis mengalami penonjolan kelopak mata ketiga atau *cherry eye*. Penanganan kelopak mata ketiga yang menonjol dilakukan dengan eksisi kelenjar *nictitans* dan pemberian salep mata *chloramphenicol* 1%. Hari keempat pascaoperasi, anjing kasus dinyatakan sembuh. Setelah kelenjar diangkat perlu perhatian dan perawatan seperti pemberian tetes mata agar mata anjing tetap lembab.

SARAN

Penanganan kasus penonjolan kelopak mata ketiga harus segera dilakukan untuk menghindari terjadinya infeksi sekunder. Metode reposisi mungkin dapat dijadikan pertimbangan sebelum dilakukan pembedahan untuk mempertahankan keberadaan kelenjar *nictitans*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu koasistensi Laboratorium Bedah Veteriner yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan tempat hingga artikel ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbe C, Raymond-Letron I, Mias GP. 2017. Marsupialization of a Cyst of the Nictitating Membrane in Three Dogs. *Vet Ophthal* 1: 181-188.
- Berata IK, Winaya IBO, Adi AAAM, Adnyana IBW. 2019. *Patologi Veteriner Umum*. Denpasar. Swasta Nulus. Hlm. 60-64.
- Cabral VP, Watanabel E, Tostes RA, Simonelli SM, Laus JL. 2008. Third Eyelid Gland Protrusion in Dogs. *Ciencia Rural* 38(7): 1920-1924.
- Christmas RE. 1992. Common Ocular Problems of Shin Tzu Dogs. *The Canadian Veterinary Journal* 33(6): 390-393.
- Davidson HJ, Kuonen VJ. 2004. The Tear Film and Ocular Mucins. *Vet Ophthal* 7(2): 71-77.
- Edelmann ML, Miyadera K, Iwabe S, Komáromy AM. 2013. Investigating the Inheritance of Prolapsed Nictitating Membrane Glands in a Large Canine Pedigree. *Vet Ophthalmol* 16: 416-422.

- Gelatt KN, Gilger B, Kern T. 2013. Diseases and Surgery of the Canine Lacrimal Secretory System. (Eds) *Veterinary Ophthalmology*. Ames. Wiley-Blackwell. Hlm. 922-965.
- Gupta A, Kushwaha R, Bhadwal M, Sharma A, Dwivedi D, Arafath I. 2016. Management of Cherry Eye Using Different Surgical Techniques - A Study of 10 Dogs. *Intas Polivet* 17: 411-413.
- Herrera D. 2005. Surgery of the Eyelids, In: Proceedings of the World Small Animal Veterinary Association. Mexico City, Mexico, 1-4 March 2005.
- Hussein KH, Hussein MT, Attaai A, Ragab L, Semieka M. 2022. Effect of Nictitans Gland and Third Eyelid Excisions on Ocular Surface Integrity, pH, and Tear Production in Dogs. *Journal of Advanced Veterinary Research* 12(2): 90-98.
- Khan SA, Epstein JH, Olival KJ, Hassan MM, Hossain MB, Rahman KBMA, Elahi MF, Mamun MA, Haider N, Yasin G, Desmond J. 2011. Hematology and Serum Chemistry Reference Values of Stray Dogs in Bangladesh. *Open Veterinary Journal* 1: 13-20.
- Kim S, Kang S, Susanti L, Kim B, Park Y, Shim J, Go S, Lee E, Seo K. 2020. Marsupialization of the Nictitating Membrane Cyst Following Cherry Eye Repair in a Dog. *Journal of Veterinary Clinics* 37(3): 149-152.
- Kumar G, Reddy AK. 2020. Surgical Management of Cherry Eye in a Cocker Spaniel Dog. *The Pharma Innovation Journal* 9(7): 267-268.
- Lima TB, Martins TB, Junoir DCG, Silva RA, Sousa SMF. 2020. Marsupialization for the Treatment of Nictitating Membrane Cyst in a Dog: Case Report. *Arq Bras Med Vet Zootec* 72(3): 749-753.
- Lukiswanto BS, Yuniarti WM. 2002. *Pemeriksaan Fisik pada Anjing dan Kucing*. Surabaya. Airlangga University Press. Hlm. 18.
- Maggs D, Miller P, Ofri R. 2018. *Diseases of the Conjunctiva*. In *Slatter's Fundamentals of Veterinary Ophthalmology* 6th ed. St. Louis, Missouri. Elsevier Health Sciences. Hlm. 178-185.
- Mitchel N. 2012. Third Eye Lid Protrusions in Dogs and Cats. *Veterinary Ireland Journal* 2(4): 205-209.
- Multari D, Perazzi A, Contiero B, De Mattia G, Iacopetti I. 2016. Pocket Technique or Pocket Technique Combined with Modified Orbital Rim Anchorage for the Replacement of a Prolapsed Gland of the Third Eyelid in Dogs. *Vet Ophthalmol* 19: 214-219.
- Pantaleoni FB, Spagnolo S, Martini A. 1997. Argon Laser Photocoagulation in the Treatment of the Palpebral Lobe Cysts of the Lacrimal Gland (Dacryops). *Ophthalmic Surg Lasers* 28(8): 690-692.
- Pemayun IGAGP, Sindhu IGAW, Wardhita AAGJ. 2018. Waktu Induksi, Durasi dan Pemulihan Anestesi Ketamin dengan Berbagai Dosis Premedikasi Xilazin secara Subkutan pada Anjing Lokal. *Indonesia Medicus Veterinus* 7(6): 652-663.
- Prasetyo D, Aulani'am, Prameswari GP. 2018. Non-Surgical Treatment of Unilateral Cherry Eye in Shih-Tzu Puppies, In: Proceeding of the 20th FAVA Congress & The 15th KIVNAS PDHI. Bali, 1-3 Nov 2018. Hlm. 210-211.
- Purnawan A, Putra D, Setyarini E. 2013. The Analysis Comparison Expert System of Diagnosing Dog Disease by Certainty Factor Method and Dempster-Shafer Method. *International Journal of Computer Science Issues* 10(1): 576-584.
- Rahmiati NI, Sudisma IGN, Wandia IN. 2019. Studi Kasus: Eksisi Unilateral Follicular Ophthalmitis pada Anjing Shitzu. *Indonesia Medicus Veterinus* 8(6): 827-835.
- Raza A, Naeem MA, Ahmad M, Manzoor A, Ijaz M. 2013. Cherry Eye: Prolapse of Third Eyelid Gland in Dog- A Case Report. *International Journal of Molecular Veterinary Research* 3(1): 1-3.

- Saito A, Izumisawa Y, Yamashita K, Kotani T. 2001. The Effect of Third Eyelid Gland Removal on The Ocular Surface of Dogs. *Vet Ophthal* 4(1): 13-18.
- Schoofs SH. 1999. Prolapse of the Gland of The Third Eyelid in a Cat: A Case Report and Literature Review. *J American Ani Hosp Assoc* 35(3): 240-242.
- Sugiyanto. 2020. Faktor-faktor yang Berhubungan dnegan Proses Penyembuahn Luka Operasi di Ruang Anggrek RSUD Sawerigading Palopo. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya* 7(1): 58-66.
- Thamizharasan A, Murugan MS, Parthiban S. 2016. Surgical Management of Cherry Eye in a Dog. *Intas Polivet* 17(2): 420-421.